

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era sekarang usaha semakin banyak bermunculan berbagai jenis usaha, mulai dari skala kecil sampai besar. Di negara maju sangat mengutamakan sektor usaha untuk urusan pemasukan devisa yang dapat diandalkan. Kebutuhan akan barang produksi di negara yang belum memiliki perkembangan usaha yang maju menjadi hal utama dalam penjualan barang hasil produksi. Banyak negara-negara di dunia berlomba-lomba dalam memajukan sektor usaha mereka. Memproduksi barang kemudian memasarkannya di dalam negeri atau di luar negeri yang membutuhkan dan menginginkannya.

Negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia pada umumnya mempunyai struktur produksi yang terdiri dari bahan dasar dan bahan makan. Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian dan sebagian besar penghasilan nasional berasal dari sektor pertanian dan nonpertanian. Indonesia sebagai negara agraria membuat perkembangan usaha kurang berkembang. Kehidupan desa di masa silam yang hanya memanfaatkan alam sebagai sumber mata pencaharian utama, karena sumber daya alam yang melimpah memungkinkan penduduknya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menggunakan fasilitas sumber daya alam yang telah tersedia cukup banyak di sekitarnya.

Pada umumnya tanah di Indonesia subur sehingga memungkinkan penduduknya bermatapencaharian sebagai petani. Seiring berjalannya waktu, muncul faktor-faktor internal dalam kehidupan desa antara lain; meningkatnya jumlah penduduk dan persediaan tanah yang terbatas. Di samping itu, faktor-faktor eksternal seperti perubahan-perubahan dalam kebijakan kolonial dan penguasa tradisional mempengaruhi ciri khas kehidupan desa. Dari faktor internal dan eksternal tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan dari pertanian ke nonpertanian.

Perubahan ini yang memicu perkembangan sektor usaha di samping sektor pertanian yang telah ada. Mulai mencari hal yang dapat membantu perekonomian guna menambah penghasilan di luar dari sektor pertanian. Selanjutnya, kegiatan-kegiatan nonpertanian seperti usaha pedesaan menjadi sumber pendapatan penting setelah pertanian.

Bila dilihat pola pertumbuhan industri selama 15 tahun sejak permulaan orde baru terlihat beberapa perbedaan yang memerlukan pemikiran-pemikiran lebih serius. Memang sejak dicanangkannya penahapan melalui pembangunan lima tahun pertama yang dimulai pada tahun 1969/1970 hanya dalam waktu sepuluh tahun terlihat berbagai kenaikan produksi industri, terutama produk-produk industri yang berlangsung menyangkut kepentingan masyarakat. Industri-industri tersebut untuk sebagian besar adalah substitusi impor sehingga terlihat kenaikan begitu melonjak (Perdana Ginting, 2009:13).

Kegiatan usaha kecil dan kerajinan rumah tangga yang dewasa ini telah ada dan tersebar di seluruh tanah air, terutama di daerah pedesaan, telah memiliki fungsi dan peranan tertentu, sedikit atau banyak, dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat pedesaan. Sebagian mempunyai arti cukup penting dalam memberi tambahan penghasilan, secara musiman atau sepanjang tahun dalam kehidupan pertanian atau pedesaan. Walaupun sebagian besar hanya berarti kecil saja secara ekonomis, namun telah berfungsi memenuhi kebutuhan tertentu atau meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kenyataan bahwa fungsi sektor tani dalam proses industrialisasi itu sangat strategis sekali, antanya yaitu :

- a. Menyediakan lebih banyak makanan untuk penduduk yang bertambah terus, serta untuk mereka yang nanti akan lebih banyak melepaskan diri dari sektor tani dan pindah ke sektor non-tani. Suatu gejala struktural yang universal dari sejarah pembangunan dimanapun di dunia ini.
- b. Menyediakan tenaga-tenaga manusia yang akan diterik ke sektor non-tani dalam kemajuan industrialisasi.
- c. Sebagai landasan akumulasi modal untuk membangun industri. Surplus hasil tani daerah berupa bahan makanan akan dapat menjadikan pemupukan modal yang arah investasinya dapat didorong ke bidang industri, baik industri tani atau industri non-tani yang lebih banyak belit dan likunya. Yang lebih penting lagi dalam fungsi akumulasi modal ini ialah fungsi sektor tani untuk menghasilkan devisa dari ekspor hasil tani (perkebunan, hutan, ternak dan hasil-hasil tani rakyat lainnya). Devisanya

itu sangat diperlukan untuk pemesanan mesin-mesin dan alat-alat produksi serta bahan baku dan penolong (auxilliary goods) dari luar negeri, juga pengiriman tenaga-tenaga untuk menuntut keahlian-keahlian khusus keluar negeri sepanjang yang belum ada didalam negeri.

- d. Merupakan pasar tempat menjual hasil-hasil industri. Apabila pendapatan petani dapat kita tingkatkan dengan pembangunan yang berpangkal pada tani dan desa itu, maka selain surplusnya itu dapat menjadikan saving dan investasi, merekapun akan menjadi pembeli utama dari hasil-hasil industri yang tumbuh akibat pembangunan yang berkembang itu. Selajutnya ini akan lebih mendorong lagi investasi lain (acceleration principle), (Zainul Jasni 1968:146-147).

Perkembangan industri di Indonesia pada awal abad ke-20 secara teratur telah dilakukan pendaftaran. Pendaftaran ini dilakukan dalam rangka pelaksanaan Undang-undang Keselamatan Kerja. Jumlah usaha yang dalam pendaftaran ini tercatat bahwa kegaitan usaha dibagi atas sembilan kelompok termasuk di dalamnya Usaha Barang dari Bahan Galian Bukan Logam, antara lain kapur, batu bata, genteng, marmer, barang dari tanah liat, teraso, dan lain-lain (Bisuk Siahaan, 2000: 24-25).

Di Kabupaten Langkat terdapat bermacam-macam usaha kecil yang kompetitif dan ternyata mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat golongan menengah ke bawah seperti usaha kayu, usaha kertas, usaha barang bukan galian kecuali minyak bumi dan batu bara, usaha kimia, usaha hasil karet, dan usaha pengolahan lainnya (BPS, 2010 : 238).

Kecamatan Secanggang merupakan salah satu Kecamatan dari Kabupaten Langkat. Kecamatan Secanggang terdapat usaha batu bata yang tersebar di Desa Kepala Sungai, Desa Teluk, Desa Telaga Jernih, Desa Secanggang, Desa Tanjung Ibus dan Desa Karang Anyar. Salah satu desa yang paling banyak memproduksi batu bata di Kecamatan Secanggang yaitu Desa Kepala Sungai. Jumlah usaha batu bata di desa ini berjumlah 221 dengan tenaga kerjanya terdiri dari 1-9 orang bahkan lebih. Sebagian besar penduduk Desa Kepala Sungai menjadikan usaha batu bata ini sebagai mata pencaharian pokok dan selebihnya hanya sebagai mata pencaharian tambahan.

Usaha di Desa Kepala Sungai tergolong dalam dua jenis menurut pembuatannya yaitu secara manual (tenaga manusia) dan mekanis (tenaga manusia dan mesin). Keberadaan usaha batu bata ini bagi masyarakat sekitar memiliki peran dalam penyerapan tenaga kerja.

Awal mula pembuatan batu bata dengan cara mekanis yaitu manusia dan mesin, mesin dibuat oleh orang cina sebagai pemodal awal usaha dan masyarakat sekitar sebagai pekerja yang menjalankannya. Hal ini diperkuat dengan pemerintahan Orde Baru tidak lagi mengutamakan kesukuan/etnis tertentu atau pengusaha asli pribumi saja, tetapi sudah meluas pada pengusaha keturunan Cina. Pengusaha Cina keturunan tersebut tumbuh dengan pesat, disamping karena sifat *entrepreneurship* yang merupakan bakat dan filsafat hidupnya, juga aksesnya pada penguasa negara. Salah satu ciri khusus pengusaha pada Pemerintah Orde Baru sejak tahun 1970-an adalah kedekatannya pada penguasa dan unsur perumusan kebijaksanaan, yang dicerminkan oleh beberapa kemudahan dalam

lisensi impor, kredit perbankan, penyalur makanan, dan lain-lain, (Bustanul Arifin dan Didik J. Rachbini 2001:91).

Dari sinilah kemudian masyarakat mencoba membuat batu bata secara manual dengan peralatan yang dibuat sendiri oleh beberapa orang. Modal yang cukup dan lahan yang tersedia mulailah pengusaha lokal bermunculan karena keuntungan yang lumayan dengan lahan luas yang dimiliki. Ilmu yang didapat dari bekerja dengan orang asing selama beberapa tahun inilah yang diterapkan membuka usaha sendiri. Penciptaan metode baru ini kemudian menyebar dan diikuti oleh masyarakat lain yang sudah mempunyai modal. Metode ini dengan cara manual, alat yang digunakan pun dibuat dengan kayu dan papan yang dibentuk sesuai ukuran yang diminta oleh pasar. Dengan cara ini sebagian dari pekerja tidak lagi menjadi buruh orang cina melainkan berpindah menjadi buruh di pengusaha lokal dan bahkan membuka rumah produksi sendiri memanfaatkan lahan yang mereka punya memungkinkan hasil yang diperoleh menjadi maksimal karena tidak ada biaya sewa lahan.

Pada awal penciptaan metode pencetakan secara manual ini masih terbilang lambat secara proses jika dibandingkan dengan pencetakan dengan mesin yang lebih cepat. Hal ini membuat pengusaha batu bata dengan sistem manual kurang dapat mengatasi jumlah permintaan di pasar. Namun secara kualitas bata dengan cetak manual lebih kuat sehingga dapat bertahan hingga sekarang. Untuk menyiasatinya para pengusaha lokal mempercepat proses produksi agar dapat bersaing dengan batu bata dengan sistem mesin para pengusaha menambah pekerja.

Perkembangan usaha batu bata di Desa Kepala Sungai didukung oleh tersedianya bahan baku tanah liat yang ada di wilayah Desa Kepala Sungai itu sendiri. Hal ini membuat keberlangsungan usaha menjadi berkembang dan bertahan sampai sekarang. Keberlangsungan dan ketahanan usaha yang dilakukan pengusaha lokal membuat penulis tertarik untuk menjadikan pengusaha batu bata sebagai objek penelitian yang berjudul “Eksistensi Pengusaha Batu Bata di Desa Kepala Sungai Kecamatan Secanggang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Sejarah usaha batu bata di Desa Kepala Sungai,
2. Hambatan dan dukungan yang dialami pengusaha batu bata di Desa Kepala Sungai,
3. Persebaran usaha batu bata di desa kepala sungai,
4. Perekonomian pekerja dan pengusaha batu bata di Desa Kepala Sungai.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis menetapkan batasan penelitian adalah “ Eksistensi Pengusaha Batu Bata di Desa Kepala Sungai”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah usaha batu bata di Desa Kepala Sungai?
2. Hambatan dan dukungan yang dialami pengusaha batu bata di Desa Kepala Sungai?
3. Bagaimana perekonomian pekerja dan pengusaha batu bata di Desa Kepala Sungai?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah usaha batu bata di Desa Kepala Sungai.
2. Untuk mengetahui hambatan dan dukungan yang dialami pengusaha batu bata di Desa Kepala Sungai.
3. Untuk mengetahui perekonomian pekerja dan pengusaha batu bata di Desa Kepala Sungai.

F. Manfaat Penelitian

Melihat apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka hasilnya dapat berguna bagi kita semua, terkhusus secara :

1. Akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi ilmu pengetahuan dan karya ilmiah lembaga pendidikan dan

masyarakat berupa literatur atau bahan bacaan yang berkaitan langsung dengan pengusaha batu bata di Desa Kepala Sungai.

2. Praktis, penelitian ini dapat diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi para pengusaha batu bata untuk meningkatkan usahanya.
3. Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam studi usaha batu bata.
4. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir, melalui karya ilmiah dalam penelitian

